IMPLIKASI PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA TERHADAP ANGKA ANAK PUTUS SEKOLAH DI KELURAHAN MARO DISTRIK MERAUKE

Dedimus Berangka

Dosen STK St. Yakobus Merauke
dedimus@stkyakobus.ac.id

Abstrak

Penelitian ini berjenis kualitatif-deskriptif. Lokasi penelitian kelurahan Maro, Distrik Merauke, Kabupaten Merauke, Papua. Penelitian ini akan dilakukan dalam kurun waktu dua bulan yakni Agustus sampai dengan September 2021. Subjek penelitiannya adalah Kepala Desa/Lurah, ketua RT, kepala sekolah SD di Kelurahan Maro, orang tua dan anak-anak putus sekolah. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas pendidikan di kelurahan Maro distrik Merauke adalah baik. Hal ini dibuktikan dengan hasil yang menunjukkan bahwa pendidikan nilai pada umumnya dilakukan dalam bentuk pemberian nasehat-nasehat saleh mengenai tindakan yang baik dan yang buruk, artinya mana yang boleh dilakukan anak dan mana yang tidak boleh dilakukan. Selain itu orang tua juga menanamkan nilai-nilai kearifan lokal budaya setempat di antaranya menanamkan nilai-nilai kekeluargaan, keharmonisan dengan alam, dan lain-lain. Nilai-nilai lain yang tidak kalah penting untuk ditanamkan adalah nilai-nilai Kristiani seperti cinta kasih, pengampunan, persaudaraan, kerendahan hati. Orang tua menyadari akan pentingnya pendidikan bagi anak-anak mereka khususnya pendidikan dini dan pendidikan tingkat dasar. Bagi orang tua pendidikan adalah proses anak untuk mengenal, melakukan dan mengembangkan segala kemampuan yang ada dalam diri mereka agar meraih keberhasilan. Keberhasilan dan kesuksesan yang diperoleh anak, akan menjadi kebanggaannya dan juga orang tua. Anak putus sekolah adalah keadaan di mana anak mengalami ketelantaran yang disebabkan oleh; pertama: pergaulan yang mereka ikuti yang memberi dampak negatif seperti malas belajar dan lebih memilih untuk bermain dengan teman-temannya sehingga berpengaruh kepada pendidikan yang mereka ikuti, kedua; kesibukan membantu orang tua bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan ketiga; kesulitan ekonomi keluarga yang menyebabkan kesulitan memenuhi fasilitas belajar dan membayar biaya sekolah.

Kata kunci: Pola asuh orang tua, anak putus sekolah.

A. Pendahuluan

Menurut UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2013 Pasal 1 Ayat 1, pendidikan adalah:

“Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara efektif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Pendidikan memiliki peranan utama dalam membina, mendidik dan mengasuh seorang anak menjadi manusia dewasa yang beriman, bermoral dan berbudi pekerti dengan dibekali pengetahuan yang memadai bagi perkembangan dirinya kelak.

Tugas para orang tua adalah menjamin pendidikan bagi anak-anak mereka sejak usia dini yang dimulai dari tengah keluarga hingga ke jenjang pendidikan formal. Pendidikan anak usia dini menjadi momen yang sangat berharga bagi anak sehingga pada tahapan ini biasa disebut dengan istilah *golden age*. Pada tahap ini menjadi tahap krusial bagi tumbuh kembang

anak karena akan membentuk struktur kognitif, perkembangan moral, iman, sosial yang akan berdampak pada perkembangan kepribadian mereka ke depan.

Pendidikan anak usia dini dan pendidikan dasar di jenjang pendidikan formal seharusnya menjadi sebuah momen yang indah bagi seorang anak, dimana anak akan merasa bahagia bisa bertemu dan bersosialisasi dengan teman-teman sebayanya. Bukan hanya itu anak akan lebih leluasa mengenal jati dirinya dan keberadaannya sebagai manusia dalam interaksinya dengan sesamanya. Makna akan kehidupan menjadi motivator utama dalam pendidikan itu sendiri. Bahkan anak akan menjadi manusia yang berguna baik bagi dirinya, keluarganya maupun masyarakat secara umum.

Di dalam dokumen Konsili Vatikan II ditegaskan bahwa:

“Sangat pentingnya pendidikan dalam hidup manusia, serta dampak pengaruhnya yang makin besar atas perkembangan masyarakat zaman sekarang. Memang benarlah, pendidikan kaum muda, bahkan juga semacam pembinaan terus-menerus kaum dewasa, dalam situasi zaman sekarang menjadi lebih mudah tetapi sekaligus juga mendesak. Sebab orang-orang makin menyadari martabat mereka maupun kewajiban mereka sendiri”.¹

Dari dokumen tersebut Gereja menegaskan bahwa pendidikan itu sangat penting, bukan pendidikan yang sekali jadi, namun pendidikan yang berkesinambungan (terus-menerus). Pendidikan anak mendapatkan tempat yang prioritas karena usia anak-anak merupakan “usia emas” yang sangat menentukan bagi pembentukan pikiran dan gagasan seorang anak. Anak dapat merasakan, mendengar dan menyentuh secara langsung realitas dunia yang terjadi melalui pendidikan. Pengalaman-pengalaman itu akan sangat membantu perkembangan diri anak untuk membentuk watak dan karakter anak menjadi manusia yang seutuhnya sesuai tujuan pendidikan negara ini.

Pemerintah melalui program-program pemerataan pendidikannya dewasa ini semakin membuka dan memudahkan akses masyarakat pada pendidikan, namun masih saja terdapat permasalahan-permasalahan pendidikan seperti tingginya anak putus sekolah pada jenjang pendidikan dasar. Hal inilah yang penulis amati terjadi di kelurahan Maro, distrik Merauke. Tingginya angka anak putus sekolah ini juga sesuai dengan data dari Badan Pusat Statistik yang menunjukkan bahwa provinsi Papua menempati peringkat terbawah dari seluruh provinsi di Indonesia untuk angka partisipasi sekolah pada jenjang pendidikan dasar yaitu sebesar 72,61% pada tahun 2011 dan 82,67% pada tahun 2019². Untuk Kabupaten Merauke sendiri, angka partisipasi pendidikan pada jenjang pendidikan dasar tahun 2014 berada di angka 90,51%, artinya menurut statistik masih ada 9,49% penduduk usia sekolah dasar yang tidak mengenyam pendidikan³.

Secara khusus penulis amati di wilayah kelurahan Maro, distrik Merauke. Kelurahan Maro, Distrik Merauke mayoritas dihuni oleh penduduk asli Papua. Di kelurahan yang berada di pinggiran kota Merauke dan berdekatan dengan pelabuhan ini masih banyak anak usia sekolah yang tidak mengenyam pendidikan dasar padahal akses mereka untuk pendidikan dasar pada prinsipnya sangat mudah. Data dari BPS Merauke menunjukkan angka partisipasi

¹ Konferensi Wali Gereja Indonesia, *Dokumen Konsili Vatikan II. Gravissimum Educationis*, Jakarta: Obor, 1993.

² Badan Pusat Statistik RI, *Angka Partisipasi Sekolah Menurut Provinsi 2011-2019*, diakses dari www.bps.go.id tanggal 1 Maret 2020

³ Badan Pusat Statistik Kabupaten Merauke, *Angka Partisipasi Sekolah Menurut Jenjang Pendidikan di Kabupaten Merauke Tahun 2014*, diakses dari www.meraukekab.bps.go.id tanggal 1 Maret 2020

sekolah jenjang pendidikan dasar di kelurahan ini sebesar 86,4%. Akibat dari maraknya anak-anak yang tidak sekolah tersebut berimbas pada perilaku menyimpang anak seperti tindakan-tindakan vandalisme (merusak fasilitas umum), pencurian dan kebiasaan menghisap lem aibon. Selain itu, penulis amati bahwa orang tua kadang melupakan tanggung jawabnya untuk mendidik dan memberikan dukungan terhadap pendidikan anaknya, bahkan tidak jarang orang tua justru menjadikan anak sebagai “pekerja” untuk membantu menopang kehidupan ekonomi keluarga.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis merasa perlu mencari solusi yang dapat digunakan oleh para pemangku kepentingan seperti dinas pendidikan, tokoh masyarakat, tokoh agama dan pemerhati pendidikan agar kualitas pendidikan anak dapat lebih ditingkatkan dimulai dari pendidikan anak dalam keluarga. Hal ini sangat mendesak mengingat anak-anak adalah aset masa depan bangsa yang sangat berharga. Apabila moral generasi muda rusak, maka masa depan suatu bangsa pun akan suram.

Tulisan ini ingin mengkaji bagaimana konsep orang tua tentang pendidikan anak dan bagaimana kualitas pendidikan anak dalam keluarga-keluarga di kelurahan Maro sehingga berimplikasi pada tingginya anak putus sekolah dan perilaku menyimpang anak. Tidak hanya berhenti dalam tataran konsep, penulisan ini juga diharapkan dapat menemukan solusi atau setidaknya menghasilkan suatu model pembinaan yang relevan bagi anak-anak putus sekolah di kelurahan Maro.

B. Tinjauan Pustaka

1. Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini pada hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak.⁴ Pendidikan anak usia dini memberi kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kepribadiannya. Oleh karena itu pendidikan untuk anak usia dini perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan yang meliputi kognitif, bahasa, sosial, emosi, fisik, dan motorik.

Prayitno menyatakan sebagai berikut: “Anak usia dini adalah pribadi yang menakjubkan yang ingin mencapai banyak hal sekaligus. Perkembangan psikologi, sosial dan kognitif, anak berinteraksi serta bergantung pada kemampuannya untuk menguasai keterampilan motorik dan bahasanya”.⁵ Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa anak usia dini adalah kelompok anak yang berada pada pertumbuhan dan perkembangan yang pesat yang bersifat unik dan memiliki pribadi yang menakjubkan serta bergantung pada kemampuannya untuk menguasai perkembangannya melalui pengalaman-pengalaman belajar. Pengalaman belajar seperti apa yang dimungkinkan berkembangnya seluruh aspek perkembangan anak.

Pendidikan anak usia dini hendaknya menyediakan pengalaman-pengalaman yang menyenangkan, bermakna, dan hangat seperti yang diberikan oleh orang tua di lingkungan

⁴ Prayitno, *Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Grafindo Persada, 2010.

⁵ Ibid, Hlm. 3

rumah.⁶ Dari pendapat di atas dapat dipahami apa sesungguhnya hakikat pendidikan anak usia dini. Pendidikan bagi anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan menyediakan kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak. Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan baik koordinasi motorik (halus dan kasar), kecerdasan emosi, kecerdasan jamak (*multiple intelegences*), maupun kecerdasan spiritual. Sesuai dengan keunikan dan pertumbuhan anak usia dini, penyelenggaraan pendidikan bagi anak usia dini disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Anak usia dini adalah individu yang unik di mana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosial emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus. Masa anak usia dini sering disebut dengan “*golden age*” atau masa emas. Pada masa ini hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat. Salah satu karakteristik anak usia dini adalah memiliki rasa ingin tahu yang besar, suka berfantasi dan berimajinasi. Pada masa itu merupakan masa yang paling potensial untuk belajar.

National Association for The Education of Young Children (NAEYC) membagi anak usia dini menjadi 0-3 tahun, 3-5 dan 6-8 tahun.⁷ Perkembangan setiap anak tidak sama karena setiap individu memiliki perkembangan yang berbeda. Makanan yang bergizi seimbang serta stimulasi yang intensif sangat dibutuhkan anak untuk pertumbuhan dan perkembangan tersebut. Apabila anak diberikan stimulasi atau gizi yang baik maka proses pertumbuhan dan perkembangan anak akan terjadi secara baik.

2. Model-model Pola Asuh Orang tua

Para ahli psikologi merumuskan beberapa model pola asuh yang umumnya dilakukan oleh para orang tua pada anak mereka. Setiap pola asuh memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing dan penggunaannya pun disesuaikan dengan konteks dari keluarga tersebut.⁸

a. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah cara mengasuh anak yang dilakukan orang tua dengan menentukan sendiri aturan-aturan dan batasan-batasan yang mutlak harus ditaati oleh anak tanpa kompromi dan memperhitungkan keadaan anak. Pola asuh ini bersifat membatasi dan menghukum anak untuk mengikuti petunjuk orang tua. Orang tua yang bersifat otoriter, membuat batasan dan kendali yang tegas terhadap anak dan hanya melakukan sedikit komunikasi verbal.

Orang tua otoriter menuntut keteraturan, sikap yang sesuai dengan ketentuan masyarakat dan menekankan kepatuhan kepada otoritas. Meskipun demikian, orang tua yang otoriter tidak selalu bersikap dingin dan tidak responsif, tetapi mereka lebih banyak menuntut dan kurang menunjukkan kasih sayang kepada anak-anak mereka.⁹

⁶ Masitoh, *Strategi Pembelajaran TK*, Cet. Ke-16, Jakarta: Universitas Terbuka, 2011.

⁷ Santoso, Soegeng, *Dasar-dasar Pendidikan TK*, Cet. Ke-16, Jakarta: Universitas Terbuka, 2011, hlm.23

⁸ Mangesti Riyani, *Pola Asuh Orang Tua dalam Keluarga*, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2011, hlm.28

⁹ Edwards, *Psikologi Perkembangan Anak*, Bandung: Alfabeta, 2006, hlm. 80.

b. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah suatu bentuk pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan itu tidak mutlak dan dengan bimbingan yang penuh pengertian antara orang tua dan anak. Pola asuh dan sikap orang tua yang demokratis menjadikan adanya komunikasi yang dialogis antara anak dan orang tua dan adanya kehangatan yang membuat anak remaja merasa diterima oleh orang tua sehingga ada pertautan perasaan. Orang tua dengan tipe ini memiliki kecenderungan membiarkan anak-anak mereka menentukan keputusan sendiri dan mendorong mereka untuk membangun kepribadian dan juga minat mereka sendiri.¹⁰

Berbeda dengan pola asuh otoriter, pola asuh demokratis mendorong anak untuk bebas tetapi tetap memberikan batasan-batasan dan mengendalikan tindakan-tindakan mereka sejauh tidak menyimpang dari norma sosial, agama dan nilai yang dianut oleh keluarga tersebut. Dalam pola asuh ini orang tua menyeimbangkan kasih sayang dan dukungan emosional dengan struktur dan bimbingan dalam membesarkan anak mereka.

c. Pola Asuh Permisif

Orang tua yang mempunyai pola asuh permisif cenderung selalu memberikan kebebasan pada anak tanpa memberikan kontrol sama sekali. Anak dituntut atau sedikit sekali dituntut untuk suatu tanggung jawab, tetapi mempunyai hak yang sama seperti orang dewasa. Anak diberi kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri dan orang tua tidak banyak mengatur anaknya. Pola asuh permisif adalah jenis pola mengasuh anak yang serba boleh terhadap anak. Pola asuh ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anaknya untuk berperilaku sesuai dengan keinginan sendiri. Melalui pola asuh seperti ini, anak mendapatkan kebebasan sebanyak mungkin dari orang tua. Baumrind dalam Santrock menggambarkan 2 jenis orang tua yang permisif yaitu orang tua permisif lunak atau memanjakan dan orang tua yang lepas tangan atau tidak peduli.¹¹

3. Pendidikan Dalam Keluarga

Sekalipun tidak ada tujuan pendidikan dalam keluarga yang dirumuskan secara ekstrinsik, tetapi secara intrinsik dipahami bahwa tujuan pendidikan anak dalam keluarga pada umumnya adalah agar anak berkepribadian mantap, beragama, bermoral dan menjadi anggota masyarakat yang baik. Memperhatikan tujuan tersebut maka pendidikan keluarga dapat dipandang sebagai persiapan ke arah kehidupan anak yang matang dan dewasa dalam masyarakatnya. Adapun isi pendidikan keluarga lebih menitikberatkan pada penanaman nilai hakiki kehidupan, yaitu sebagai berikut:

a. Nilai Agama

Pendidikan atau penanaman nilai agama dalam keluarga sangat penting diberikan kepada anak, karena akan membimbing anak ke arah kebahagiaan duniawi dan surgawi. Penanaman dasar keimanan akan Allah sebagai satu-satunya penyelamat merupakan hal pokok, didukung dengan giat berdoa, rajin mengikuti perayaan ekaristi dan kegiatan rohani lainnya. Hal ini harus dilakukan oleh orang tua dengan penuh tanggung jawab, sabar,

¹⁰ Ibid, hlm. 82

¹¹ Santrock, William, *Psikologi Perkembangan Jilid 1*, Jakarta: Gramedia, 2003.

tawakal. Selain itu, unsur yang paling penting adalah orang tua harus menunjukkan teladan hidup yang baik di tengah-tengah keluarga dan masyarakat.

b. Nilai Budaya

Budaya atau kebudayaan menurut Kuntjoro Ningrat adalah segala sesuatu yang merupakan hasil daya cipta, rasa, karsa dan karya manusia untuk digunakan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam kaitan ini orang tua harus mampu memperkenalkan nilai-nilai budaya kepada anaknya, baik yang bersifat materiil maupun yang bersifat non materiil (perkakas) seperti bahasa dan seni. Orang tua harus mampu menjadi filter masuknya budaya asing yang tidak relevan dengan kultur budaya bangsa. Hal-hal yang dapat dilakukan oleh orang tua, diantaranya seperti: membimbing anak ketika menonton tayangan televisi, mengecek bentuk atau jenis permainan anak, memperkenalkan teknologi, memberi pengertian tentang pakaian yang patut dan layak dikenakan oleh anak serta memperkenalkan seni tradisional seperti dongeng-dongeng yang bijak dan sebagainya.

c. Nilai Moral

Penanaman nilai moral lebih pada pembiasaan anak untuk bersikap atau berperilaku sopan dan santun terhadap orang tua dan anggota keluarga lainnya. Tutur kata yang halus dan sapaan yang baik harus ditanamkan sejak dini pada diri anak di dalam keluarga. Orang tua pun harus memberi pengertian dan contoh perilaku yang bermoral dan perilaku yang tidak bermoral serta akibat yang ditimbulkan dari tindakan tersebut. Dalam hal ini sikap keteladanan orang tua sangat diharapkan agar anak mempunyai figur yang ideal dalam bersikap dan bertindak.

d. Nilai Keterampilan

Nilai-nilai keterampilan dasar (*basic skill*) di dalam keluarga seyogyanya diberikan kepada anak, seperti keterampilan membereskan tempat tidur, membersihkan kamar mandi, mengepel ruangan, menata perabot, cara berbusana, bercocok tanam, membaca, menulis, berhitung, dan komputerisasi serta keterampilan lainnya. Hal tersebut akan memberikan bekal kepada anak untuk melangsungkan kehidupan di masa yang akan datang serta dapat menunjang keberhasilan belajar anak.

4. Anak Putus Sekolah

a. Pengertian Putus Sekolah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia anak putus sekolah adalah anak yang mengenyam pendidikan belum sampai tamat sekolahnya sudah berhenti. Adapun pendapat para ahli tentang anak putus sekolah sebagai berikut: Ali Imron, menyatakan bahwa yang dimaksud anak putus sekolah adalah anak yang dinyatakan telah keluar dari sekolah yang bersangkutan sebelum waktu yang telah ditentukan atau sebelum anak dinyatakan lulus dan mendapat ijazah dari sekolah¹². Menurut Trismansyah, anak putus sekolah ialah anak yang mengalami kegagalan dalam mengikuti pendidikan di sekolah, baik tingkat SD, SMP maupun tingkat SMA/SMK, sehingga ia berhenti sekolah sebelum waktunya¹³.

¹² Ali Imron. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Malang, Department Pendidikan Nasional, 2004, hlm. 125.

¹³ Trismansyah, *Anak Putus Sekolah dan Permasalahannya*. Jakarta, Percetakan Rosda Karya. 1998, hlm.18

Menurut Departemen Pendidikan di Amerika Serikat (MC Millen Kaufman, dan Whitener, 1996) mendefinisikan bahwa anak putus sekolah adalah anak yang tidak dapat menyelesaikan program belajarnya sebelum waktunya selesai atau anak yang tidak dapat menyelesaikan program belajarnya¹⁴. Berdasarkan pengertian para ahli tentang anak putus sekolah, dapat disimpulkan anak putus sekolah adalah anak yang gagal mengikuti wajib belajar di sekolah sampai tuntas atau sampai mendapatkan ijazah, baik di sekolah tingkat SD, SMP maupun tingkat SMA/SMK yang menyebabkan anak menjadi pengangguran yang belum memiliki keahlian untuk bekerja atau menghasilkan produk yang bisa memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya.

b. Penyebab Anak Putus Sekolah

Penyebab anak putus sekolah disebabkan oleh beberapa faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Adapun faktor-faktor tersebut sebagai berikut:

1) Faktor Internal

- a) Anak putus sekolah disebabkan malas untuk pergi ke sekolah karena dalam pergaulan terkadang anak merasa minder dengan teman-temannya sehingga anak tidak dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekolahnya. Terkadang anak sering mendapat cemoohan dari teman-teman sebayanya. Masalah ini bisa disebabkan karena ada konflik sosial atau kecemburuan sosial tidak hanya berkaitan kemampuan anak secara akademik tetapi juga status ekonomi anak dalam keluarganya.
- b) Anak putus sekolah disebabkan pengaruh teman sebaya dalam bermain sehingga ikut-ikutan diajak bermain seperti *play station* sampai akhirnya sering membolos dan tidak naik kelas. Masalah ini menyebabkan prestasi anak di sekolah menurun sehingga mengakibatkan anak malu pergi kembali ke sekolah. Maksudnya adalah terlepas dari keinginan pribadi, lingkungan dalam hal ini sahabat sebaya merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap perilaku anak.
- c) Anak putus sekolah dikarenakan anak yang kena sanksi karena mangkir sekolah sehingga kena Drop Out. Anak mendapat sanksi dikarenakan anak sering melanggar aturan berat yang merugikan dirinya, siswa lain dan juga lembaga. Namun, pada dasarnya penerapan sanksi dalam sekolah adalah hal yang mutlak pada setiap lembaga pendidikan di dunia, hal ini dilakukan demi menciptakan ketertiban, ketenangan, kedamaian dan iklim sekolah yang mendukung pembelajaran berjalan dengan baik dan sesuai dengan harapan bersama. Dalam penerapannya sanksi biasanya terdiri dari tiga tahapan yakni sanksi ringan berupa teguran secara lisan, sanksi sedang yakni teguran lisan dan tulisan kepada anak dan orang tua anak, dan terakhir sanksi berat berupa skorsing atau drop out. Dengan memberikan sanksi kepada siswa dengan harapan memberi dampak kepada anak yang melanggar aturan sekolah, namun ada siswa yang menganggap sanksi sebagai hukuman dan siksaan yang menyebabkan anak tidak mau datang ke sekolah karena marah atau malu terhadap pemberian sanksi itu¹⁵

¹⁴ H. Sahilun A. Nasir, *Peranan Pendidikan Agama Terhadap Pemecahan Problem Remaja*, Cet. I, Jakarta: Kalam Mulia, 1999, hlm. 5

¹⁵ Ignas Kleden, *Masyarakat dan Negara: Sebuah Persoalan*, Yogyakarta: Penerbit Agromedia Pustaka, 2004, hlm. 37

2) Faktor Eksternal

- a) Keadaan status ekonomi keluarga. Dalam keluarga miskin cenderung timbul berbagai masalah yang berkaitan dengan pembiayaan hidup anak, sehingga anak sering dilibatkan untuk membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga sehingga merasa terbebani dengan masalah ekonomi ini sehingga mengganggu kegiatan belajar dan kesulitan mengikuti pelajaran. Dengan demikian keadaan ekonomi yang tidak stabil dan memungkinkan memaksa seorang anak untuk turut serta terlibat dalam mencari biaya kehidupan keluarga, dimana pada dasarnya anak yang masih dalam usia untuk sekolah seharusnya fokus untuk mengikuti setiap tahapan sekolah.
- b) Faktor utama Anak Putus Sekolah adalah kesulitan ekonomi atau karena orang tua tidak mampu menyediakan biaya bagi sekolah anak-anaknya. Sehingga anak harus berhenti sekolah karena orang tuanya tidak mempunyai uang untuk biaya sekolah anaknya. Di samping itu orang tua juga tidak mau kalau anaknya harus berhenti sekolah. Orang tua hanya ingin agar anak-anaknya bisa menuntut ilmu dan agar anak bisa meraih cita-citanya. Selain itu, tidak jarang terjadi orang tua meminta anaknya berhenti sekolah karena mereka membutuhkan tenaga anaknya untuk membantu pekerjaan orang tua.¹⁶
- c) Anak putus sekolah dikarenakan kurangnya perhatian orang tua. Makin besar anak, perhatian orang tua juga semakin besar kepada anak. Bila anak kurang mendapatkan perhatian maka anak cenderung akan menimbulkan berbagai masalah negatif seperti kenakalan anak yang menyebabkan anak enggan untuk melanjutkan pendidikannya. Seyogyanya orang tua yang berpikir dan berperilaku selayaknya contoh bagi anaknya serta menjadi tempat dimana anak mengadu dan memberi pertolongan, karena pada dasarnya anak merupakan generasi kedepannya sehingga perlu baginya untuk mendapatkan perilaku yang layak dari orang tua.
- d) Hubungan orang tua kurang harmonis (broken family). Keadaan keluarga yang tidak tenang dan penuh dengan aktivitas negatif akan mempengaruhi keadaan anak baik dalam diri maupun perilakunya kepada orang lain dan alam. Hubungan keluarga tidak harmonis dapat berupa perceraian orang tua, hubungan antar keluarga tidak saling peduli, keadaan ini merupakan dasar anak mengalami permasalahan yang serius dan hambatan dalam pendidikannya sehingga mengakibatkan anak mengalami putus sekolah¹⁷.

5. Akibat Anak Putus Sekolah

Akibat yang disebabkan anak putus sekolah adalah kenakalan remaja, tawuran, kebutuhan di jalan raya, minum-minuman dan perkelahian dan akibat lainnya juga adalah perasaan minder dan rendah diri. Dikarenakan anak tidak ada kegiatan yang menentu, sehingga kadang-kadang anak dapat menimbulkan kelompok-kelompok pemuda liar di lingkungan keluarga dan masyarakat. Anak-anak nakal dengan kegiatannya yang bersifat negatif, seperti mencuri, memakai narkoba, mabuk-mabukan, menipu, menodong, dan sebagainya.

¹⁶ Suyanto, *Masalah Sosial Anak*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2003, hlm.342

¹⁷ Simon Danes dan P. Hardono Hadi, *Masalah-masalah dalam dunia pendidikan Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius, 2000. hlm. 117

Produktivitas dan kreativitas anak putus sekolah dalam pembangunan di keluarga dan masyarakat tidak seluruhnya dapat mereka kembangkan dengan baik, padahal semua anak Indonesia memiliki potensi untuk maju. Akibat yang disebabkan anak putus sekolah sangat banyak, diantaranya adalah kenakalan remaja, tawuran, kebut-kebutan di jalan raya, minum-minuman dan perkelahian, akibat lainnya juga adalah perasaan minder dan rendah diri, banyak orang yang menganggur. Oleh inilah banyak sekali anak yang putus sekolah yang tidak mempunyai ijazah, maupun tidak adanya pembekalan skill bagi mereka. Hanya dengan generasi penerus yang terdidik dan cerdas serta bermoral, maka hari depan bangsa bisa dibayangkan titik terangnya. Namun pendidikan di Indonesia semakin lama semakin mahal.¹⁸

C. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi dalam penelitian ini berusaha untuk mengamati gejala-gejala, sikap, perilaku dan tindakan-tindakan yang dilakukan baik oleh orang tua maupun anak dalam proses pendidikan dalam keluarga dan pendidikan formal jenjang pendidikan dasar. Metode yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan metode penelitian yang sifatnya naturalistik dan bertujuan untuk mendapat gambaran faktual.

Berdasarkan topik yang ditentukan oleh penulis, maka lokasi penelitiannya adalah Kelurahan Maro, Distrik Merauke, Kabupaten Merauke, Papua. Penelitian ini akan dilakukan dalam kurun waktu empat (2) bulan (Agustus sampai dengan September 2021). Subjek penelitiannya adalah Kepala Desa/Lurah, ketua RT, kepala sekolah SD di Kelurahan Maro, orang tua dan anak-anak putus sekolah. Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan studi dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini meliputi: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta verifikasi dan kesimpulan.

D. Pembahasan

1. Kualitas Pendidikan Anak dalam Keluarga Di Kelurahan Maro Distrik Merauke

Pendidikan anak pada hakikatnya diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Salah satu materi pendidikan yang perlu ditanamkan dalam diri anak adalah pendidikan nilai, selain pendidikan moral, iman, etika dan budi pekerti.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan nilai pada umumnya dilakukan dalam bentuk pemberian nasehat-nasehat saleh mengenai tindakan yang baik dan yang buruk, artinya mana yang boleh dilakukan anak dan mana yang tidak boleh dilakukan.¹⁹ Orang tua juga menanamkan nilai-nilai kearifan lokal budaya setempat diantaranya menanamkan nilai-nilai kekeluargaan, keharmonisan dengan alam, dan lain-lain. Nilai-nilai lain yang tidak kalah

¹⁸ Jonny Purba (Penyunting), *Pengelolaan Lingkungan Sosial*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005, hlm. 134

¹⁹ Ringkasan (reduksi) wawancara dengan beberapa narasumber (YI). Diinterview pada waktu dan kesempatan yang berbeda. Ketersediaan narasumber untuk menampilkan hasil wawancara dalam hasil penelitian ini sudah diberikan. Untuk selanjutnya, daftar narasumber dan keterangan di dalamnya hanya ditulis inisial.

penting untuk ditanamkan adalah nilai-nilai Kristiani seperti cinta kasih, pengampunan, persaudaraan, kerendahan hati, dan lain-lain²⁰

Bentuk-bentuk pendidikan nilai pada anak selain melalui pemberian nasehat-nasehat saleh ialah dengan memberikan contoh atau teladan dalam sikap hidup yang benar. Orang tua beranggapan bahwa dengan memberikan teladan yang baik, anak mereka dapat mencontohi perbuatan orang tuanya. Orang tua juga menjalankan fungsi kontrol, yaitu jika anak berbuat sesuatu yang melanggar norma atau aturan maka orang tua akan melakukan pendampingan kepada anaknya. Selain itu bentuk pendidikan yang diberikan oleh orang tua adalah memberi pekerjaan kepada anak untuk dikerjakan dengan tujuan agar anak mampu mengembangkan kompetensi yang dimilikinya, menanamkan rasa tanggung jawab dan menumbuhkan semangat bekerja dalam diri anak²¹

Untuk di lingkungan sekolah, guru juga berperan aktif dalam membimbing anak-anak didiknya sesuai dengan kompetensi yang dimiliki oleh guru. Guru sebagai orang tua ke dua bagi anak-anak di sekolah membimbing anak-anak dengan berbagai metode dan sarana belajar khususnya di masa pandemi covid-19. Guna mendukung proses pendampingan berjalan dengan baik, pihak sekolah berupaya menciptakan lingkungan fisik sekolah yang mendukung proses kegiatan belajar dan hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar lingkungan fisik sekolah dalam kondisi baik dan sangat mendukung proses belajar anak di sekolah. Guru para pemerhati masyarakat dalam hal ini lurah dan RT setempat juga memberi perhatian kepada pendidikan anak dengan cara lain yakni dengan mengadakan program kegiatan belajar untuk anak-anak khususnya anak-anak yang putus sekolah. Bentuk perhatian lainnya adalah menjalin kerja sama dengan para pemerintah dan pemerhati pendidikan anak dalam upaya mencari solusi untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi anak-anak dalam dunia pendidikan

Bentuk-bentuk pendidikan yang diberikan oleh orang tua, guru dan para pemerhati masyarakat di atas sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Masitoh²² yang menyatakan bahwa pendidikan yang diberikan orang tua dan guru hendaknya menyediakan pengalaman-pengalaman yang menyenangkan, bermakna, dan hangat. Pendidikan adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan, perkembangan fisik dan psikis anak agar anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan yang lebih lanjut. Tujuan pendidikan anak adalah meletakkan dasar-dasar ke arah perkembangan perilaku, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta anak sehingga berkembanglah semua potensi yang dimiliki anak.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kualitas pendidikan anak dalam keluarga dan masyarakat tergolong baik. Orang tua melaksanakan tanggung jawabnya yang pertama dan utama yakni mendidik anak dalam keluarga dengan sepenuh hati. Orang tua mampu melaksanakan tugas perutusan untuk menjaga, menyatakan dan menyampaikan cinta kasih Allah kepada anaknya. Dengan cara inilah orang tua telah berpartisipasi dalam menyatakan kasih Allah atas anak-anaknya dan kasih Kristus bagi Gereja mempelai-Nya. Untuk guru dan

²⁰ YF

²¹ AYD, TR,

²² Masitoh, Strategi Pembelajaran TK, Jakarta: Universitas Terbuka, 2011.

para pemerhati masyarakat juga sangat antusias dengan pendidikan anak-anak. Hal ini dibuktikan dengan berbagai cara dan metode pendampingan dalam pendidikan yang diberikan untuk anak-anak. Pendidikan dilakukan dalam bentuk kegiatan pembelajaran yang terprogram dan terencana serta bersifat formal dengan tujuan untuk mengembangkan seluruh potensi anak (*the whole child*) agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia yang utuh sesuai falsafah suatu bangsa.

2. Konsep Orang Tua tentang Pendidikan Anak Di Kelurahan Maro

Pendidikan menjadi tanggung jawab orang tua untuk mendidik anak dalam lingkungan keluarga. Orang tua mempunyai tugas untuk membentuk pribadi baru dalam dirinya dalam kerja sama dengan rahmat Allah, melahirkan individu baru ke dunia sekaligus bertanggung jawab dalam mendidiknya seumur hidup. Orang tua telah menyalurkan kehidupan kepada anak-anak, maka mereka terikat kewajiban yang amat berat untuk mendidik anak-anaknya. Kewajiban orang tua mendidik anaknya merupakan hal yang esensial sebab berkaitan dengan hak anak untuk meneruskan hidup.

Pernyataan di atas sesuai dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa sebagian besar orang tua menyadari tanggung jawab dan tugas utama mereka sebagai orang tua dalam mendidik anak-anak. Orang tua menyadari akan pentingnya pendidikan bagi anak-anak mereka khususnya pendidikan dini dan pendidikan tingkat dasar. Bagi orang tua pendidikan adalah proses anak untuk mengenal, melakukan dan mengembangkan segala kemampuan yang ada dalam diri mereka agar meraih keberhasilan. Keberhasilan dan kesuksesan yang diperoleh anak nantinya, akan menjadi kebanggaannya dan juga orang tua.

Dari harapan itu dan mengingat akan pentingnya pendidikan bagi anak mereka, maka selaku orang tua sebagai guru utama dan pertama bagi anak-anak, orang tua tetap berupaya mengontrol dan membina anak-anak dalam bermain, belajar dan bekerja. Tugas orang tua ini juga sebagai bentuk melindungi anaknya dari pengaruh buruk hidup zaman ini. Ini terbukti bahwa dalam hasil observasi kebanyakan anak-anak dalam pergaulan dan berinteraksi dengan masyarakat umumnya masih berada dalam tatanan norma dan aturan yang berlaku sehingga tidak merugikan diri sendiri dan masyarakat sekitarnya. Orang tua juga mengajarkan nilai kristiani kepada anaknya. Bahwa nilai pribadi manusia jauh lebih berharga dari kekayaan apa pun di dunia. Karena itu orang tua terus mengajarkan hidup sederhana, peka, tanggung jawab, solider, dan disiplin pada anaknya dalam lingkungan hidup keluarga. Perhatian dan pengawasan ini penting karena sebagai bentuk kepedulian dan wujud cinta kasih orang tua kepada anak dalam mengenyam pendidikan yang layak.

Ini mau mengatakan bahwa pendidikan yang diberikan oleh orang tua atas anaknya tidak tergantikan oleh siapa pun. Sebab orang tua mendidik dengan cara yang khas yaitu dengan penuh kasih sayang yang tidak dapat digantikan dan dilimpahkan kepada siapa pun. Orang tua akan terus berusaha memenuhi kebutuhan dan fasilitas belajar anak. Orang tua tetap menciptakan lingkungan belajar anak yang menyenangkan dengan membangun komunikasi yang baik dengan anak. Komunikasi yang baik dan fasilitas belajar yang lengkap akan memberikan dampak positif bagi anak dalam meningkatkan motivasi belajar mereka. Dari hasil penelitian di atas, konsep orang tua tentang pendidikan menegaskan bahwa kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan anak mendorong mereka untuk

membimbing anak-anak mereka. Bimbingan yang orang tua berikan berkaitan juga dengan model pola asuh orang tua yang kebanyakan bersifat demokratis. Pola asuh demokratis adalah suatu bentuk pola asuh dimana orang tua memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, dengan bimbingan yang penuh pengertian antara orang tua dan anak. Pola asuh dan sikap orang tua yang demokratis menjadikan adanya komunikasi yang dialogis antara anak dan orang tua dan adanya kehangatan yang membuat anak merasa diterima dan didukung oleh orang tua sehingga ada pertautan perasaan²³.

Dengan demikian konsep pendidikan anak yang diberikan orang tua kepada anaknya antara lain untuk; pertama: mengajarkan anak-anak tentang misteri keselamatan dan peran nilai keselamatan yang mereka terima dari Tuhan dalam aktivitas hidup mereka sehari-hari, kedua: melatih anak-anak untuk hidup sesuai dengan ajaran iman kristiani, menjadi orang yang berbudi baik, sederhana, toleran dan penuh tanggung jawab dalam semangat cinta kasih.

3. Faktor yang Menyebabkan Angka Putus Sekolah Pada Anak Di Kelurahan Maro Distrik Merauke

Tujuan pendidikan anak dalam keluarga pada umumnya adalah agar anak berkepribadian mantap, beragama, bermoral dan menjadi anggota masyarakat yang baik. Memperhatikan tujuan tersebut maka pendidikan dapat dipandang sebagai persiapan ke arah kehidupan anak yang matang dan dewasa dalam masyarakatnya. Namun, terkadang harapan ini tidak terwujud sebagaimana mestinya dikarenakan permasalahan-permasalahan yang muncul di dalam dunia pendidikan terutama dalam proses pendidikan itu sendiri. Dalam proses pendidikan, dalam hal ini anak-anak banyak yang tidak bisa mengenyam pendidikan dengan lancar sebagaimana mestinya. Mereka harus mengorbankan masa depan mereka untuk bisa memenuhi harapan dan keinginan orang tua. Harapan dan keinginan ini muncul bisa disebabkan oleh keterbatasan sumber daya manusia dan keterbatasan dalam hal ekonomi.

Persis masalah inilah yang terjadi pada anak-anak di kelurahan Maro distrik Merauke. Berdasarkan hasil wawancara, dikatakan responden bahwa anak-anak yang putus sekolah karena kekurangan sumber daya manusia dalam mencari kebutuhan hidup sehari-hari dan juga permasalahan ekonomi. Kekurangan sumber daya manusia dalam membantu keluarga mencari kebutuhan hidup sehari-hari, mereka harus mengorbankan pendidikan mereka guna menyambung hidupnya dan keluarganya. Anak harus menguburkan dalam-dalam masa depannya karena harus mengikuti kata hatinya untuk berkorban dan mendahulukan kebahagiaan orang tua dan keluarganya.

Masalah lainnya yakni, perkembangan zaman yang menuntut penampilan dan pergaulan harus menyesuaikan dengan mode masa kini. Perkembangan ini secara tidak langsung memberi sumbangan kepada anak-anak dalam pergaulan. Anak yang kurang memilah dan berhati-hati dalam pergaulan atau bahkan mengikuti teman-temannya tak sedikit yang harus terjerumus ke hal-hal negatif seperti malas belajar dan malas sekolah. Mereka lebih memilih bermain atau menongkrong dengan teman-temannya karena bisa memberikan kesenangan tersendiri bila dibandingkan dengan belajar di sekolah. Kesenangan inilah yang menyebabkan anak putus sekolah. Dan masalah terakhir yang menyebabkan anak-anak harus

²³ Mangesti Riyani, *Pola Asuh Orang tua dalam Keluarga*, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2011.

putus sekolah adalah karena masalah ekonomi. Anak-anak yang berada dalam keluarga yang ekonomi lemah memang sulit untuk memenuhi kebutuhan belajar dan juga membiayai pendidikan mereka. Masalah ini menyebabkan anak-anak minder dengan teman-temannya dalam belajar dan menyebabkan malas untuk pergi ke sekolah. Hasil penelitian di atas dipertegas oleh Ignas Kleden²⁴, yang mengatakan penyebab anak putus sekolah adalah karena pergaulan dengan teman-teman sebaya yang tidak memiliki motivasi belajar dan lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermain. Pendapat ahli lainnya yakni Suyanto²⁵, juga menegaskan bahwa anak putus sekolah dikarenakan keadaan status ekonomi keluarga yang rendah atau orang tua kesulitan ekonomi dalam membiayai pendidikan anak.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa anak putus sekolah adalah keadaan dimana anak mengalami ketelantaran karena disebabkan oleh; pertama: pergaulan yang mereka ikuti yang memberi dampak negatif seperti malas belajar dan lebih memilih untuk bermain dengan teman-temannya sehingga berpengaruh kepada pendidikan yang mereka ikuti, kedua; kesibukan membantu orang tua bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan ketiga; kesulitan ekonomi keluarga yang menyebabkan kesulitan memenuhi fasilitas belajar dan membayar biaya sekolah.

E. Simpulan dan Saran

1. Simpulan

- a. Kualitas pendidikan anak dalam keluarga di kelurahan Maro distrik Merauke
Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas pendidikan di kelurahan Maro distrik Merauke adalah baik. Hasil ini dibuktikan dengan hasil yang menunjukkan bahwa pendidikan nilai pada umumnya dilakukan dalam bentuk pemberian nasehat-nasehat saleh mengenai tindakan yang baik dan yang buruk, artinya mana yang boleh dilakukan anak dan mana yang tidak boleh dilakukan. Selain itu orang tua juga menanamkan nilai-nilai kearifan lokal budaya setempat diantaranya menanamkan nilai-nilai kekeluargaan, keharmonisan dengan alam, dan lain-lain. Nilai-nilai lain yang tidak kalah penting untuk ditanamkan adalah nilai-nilai Kristiani seperti cinta kasih, pengampunan, persaudaraan, kerendahan hati.
- b. Konsep orang tua tentang pendidikan anak di kelurahan Maro
Orang tua menyadari akan pentingnya pendidikan bagi anak-anak mereka khususnya pendidikan dini dan pendidikan tingkat dasar. Bagi orang tua pendidikan adalah proses anak untuk mengenal, melakukan dan mengembangkan segala kemampuan yang ada dalam diri mereka agar meraih keberhasilan. Keberhasilan dan kesuksesan yang diperoleh anak nantinya, akan menjadi kebanggaannya dan juga orang tua.
- c. Faktor yang menyebabkan angka putus sekolah pada anak di kelurahan Maro distrik Merauke
Anak putus sekolah adalah keadaan dimana anak mengalami ketelantaran karena disebabkan oleh; pertama: pergaulan yang mereka ikuti yang memberi dampak negatif seperti malas belajar dan lebih memilih untuk bermain dengan teman-temannya sehingga berpengaruh kepada pendidikan yang mereka ikuti, kedua; kesibukan

²⁴ Ignas Kleden, *Masyarakat dan Negara: Sebuah Persoalan*, Yogyakarta: Penerbit Agromedia Pustaka, 2004

²⁵ Suyanto, *Masalah Sosial Anak*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2003.

membantu orang tua bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan ketiga; kesulitan ekonomi keluarga yang menyebabkan kesulitan memenuhi fasilitas belajar dan membayar biaya sekolah.

2. Saran

- a. Peran dan perhatian pemerintah Merauke dalam menyelesaikan masalah pendidikan, yaitu dengan mengalokasikan anggaran pendidikan yang memadai disertai dengan pengawasan pelaksanaan anggaran agar terus dilaksanakan dan ditingkatkan untuk memperbaiki pendidikan di Indonesia.
- b. Sekolah sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas harus tetap meningkatkan kualitas mutu pendidikan guna menciptakan siswa yang cerdas, terampil, bermoral dan berpengetahuan luas.
- c. Penguatan pendidikan non-formal di keluarga saat ini seringkali orang tua kurang memperhatikan pendidikan anak di rumah. Pendidikan keluarga dapat menjadi dasar yang kuat bagi anak untuk membantu dalam pergaulan dan perkembangan anak di luar rumah, terutama disertai dengan pendidikan agama yang cukup kuat.
- d. Pihak pemerhati masyarakat dan sekolah harus tetap mengadakan penyuluhan kepada anak-anak dan orang tua tentang akan pentingnya pendidikan formal.

Sumber Referensi

- Ali Imron. 2004. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Malang, Departemen Pendidikan Nasional.
- Edwards. 2006. *Psikologi Perkembangan Anak*. Terjemahan M. Kasbi. Bandung: Alfabeta.
- H. Sahilun A. Nasir. 1999. *Peranan Pendidikan Agama Terhadap Pemecahan Problem Remaja*, Cet. I, Jakarta: Kalam Mulia.
- Ignas Kleden. 2004. *Masyarakat dan Negara: Sebuah Persoalan*, Yogyakarta: Penerbit Agromedia Pustaka.
- Jonny Purba (Penyunting. 2005. *Pengelolaan Lingkungan Sosial*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Konferensi Wali Gereja Indonesia, Konsili Vatikan II, "Gravissimum Educationis", Pernyataan tentang Pendidikan Kristiani, Vatikan. Jakarta: Obor, 1993.
- Masitoh. 2011. *Strategi Pembelajaran TK*. Cet. Ke-16. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Mangesti Riyani. 2011. *Pola Asuh Orang Tua dalam Keluarga*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Mohammad Ali 2010., *Metodologi dan Aplikasi Riset Pendidikan*. Bandung: Pustaka Cendekia Utama
- Moh. Nazir. 2011. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Prayitno. 2010. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Santoso, Soegeng. 2011. *Dasar-dasar Pendidikan TK*. Cet. Ke-16. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Santrock, William. 2003. *Psikologi Perkembangan Jilid 1*. Jakarta: Gramedia.
- Suyanto. 2003. *Masalah Sosial Anak*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Simon Danes dan P. Hardono Hadi.2000. *Masalah-masalah dalam dunia pendidikan Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius.
- Sugiyono. 2002. *Metode Penelitian Administrasi*. Cet. Ke-9. Bandung: Alfabeta.
- Trismansyah. 1998. *Anak Putus Sekolah dan Permasalahannya*. Jakarta, Percetakan Rosda Karya.
- Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Badan Pusat Statistik RI, *Angka Partisipasi Sekolah Menurut Provinsi 2011-2019*, diakses dari www.bps.go.id tanggal 1 Maret 2020.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Merauke, *Angka Partisipasi Sekolah Menurut Jenjang Pendidikan di Kabupaten Merauke Tahun 2014*, diakses dari www.meraukekab.bps.go.id tanggal 1 Maret 2020.